

Strategi Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Desa Dan Taman Bacaan Masyarakat Di Era Kenormalan Baru

Yunus Winoto¹ dan Sukaesih²

^{1,2}. Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi FIKOM UNPAD

Id Scopus : 57205063537, E-mail: yunus.winoto@unpad.ac.id

Received : 12 July 2020
Revised :
Accepted : 21 July 2020
DOI

Abstract

This study examines the strategy of developing collections in village libraries and community reading parks entering a new era of normalcy. The location of this research was conducted in several village libraries and community reading parks in West Bandung Regency. The method used in this study uses literature review. Understanding literature review is a research methodology that aims to collect and extract the essence of previous research and analyze some of the experts' overview written in the text. the type of review literature used in this paper is the semi-systematic type or also called the narrative review approach. The choice of semi-systematic approach in this paper because this paper will describe a fairly complex topic in this research that is about collection development starting from the understanding of collection development, collection development stages, needs analysis, concept of selection, procurement, to evaluation of development collection . From the results of the study it can be stated that the process of developing collections that have been running must begin to be improved in line with the adaptation of new habits, the type of collection must have begun to shift to digital collections and online-based services using social media must have begun to be applied. Collection about health, especially about clean and healthy lifestyle, health protocols and reading about the corona virus is an absolute collection that must be in the village library and community reading park

Keywords: : collection, collection development, new normal, village library, community reading park

PENDAHULUAN

Terjadinya penyebaran virus corona ke hampir seluruh penjuru dunia atau lebih dikenal dengan *pandemic covid-19* telah merubah dan memporakprondakan berbagai tanaman kehidupan yang telah dibangun selama ini. Selain itu juga peristiwa ini telah berpengaruh terhadap perubahan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di seluruh dunia termasuk di negara kita Indonesia. Sejak pertama kali diumumkan munculnya virus corona di Indonesia yakni sekitar bulan Februari 2020 sampai dengan pertengahan bulan Juni saat ini telah mencapai hampir 36 ribu masyarakat Indonesia positif tertular virus corona dan beberapa diantaranya meninggal dunia. Adanya penyebaran virus yang sangat cepat dan menakutkan ini telah merubah pola perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas seperti dalam kegiatan ekonomi transaksi dalam bentuk *on line* telah mengalami peningkatan yang sangat pesat, proses belajar yang tadinya dilakukan secara tatap muka telah berubah menjadi

bentuk daring serta kegiatan penyelenggaraan perpustakaan juga mengalami perubahan yang signifikan dari pelayanan yang sifatnya konvensional berupa tatap muka dan kunjungan langsung ke perpustakaan telah bergeser pada pelayanan yang bersifat *on line*. Hal ini juga dibenarkan oleh Syarif Bando Kepala Perpustakaan Nasional pada Acara Rapat Dengar Pendapat dengan Anggota DPR secara *teleconference* pada Hari Kamis 16 April 2020 yang menyebutkan terjadinya pandemic covid-19 penggunaan layanan digital mengalami peningkatan hampir 130 persen tiap minggunya. Selanjutnya Bando juga mengatakan sejak pemerintah menerapkan *stay at home* masyarakat sangat astusias dalam menggunakan dan mengunduh *iPusnas*, sehingga rentang bulan Maret sampai bulan April 2020 telah terjadi peningkatan luar biasa dari 8.238 pengguna menjadi 42.645 pengguna, (Sumber : Setyanungrum, Warta Ekonomi.Co.id, Tanggal Akses Sabtu, 13 Juni 2020).

Sebagai dampak dari *pandemic covid-19* telah terjadi perubahan dan pergeseran pola perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas. Selain itu juga dipertegas dengan diberlakukannya protokol kesehatan menuntut berbagai pihak seperti halnya lembaga perpustakaan untuk melakukan penataan fasilitas maupun berbagai sarana dan prasarana lainnya dalam rangka menghadapi tatanan kenormalan baru. Salah satu penataan yang harus dilakukan berkaitan dengan kenormalan baru ini yaitu mengenai pengembangan koleksi perpustakaan khususnya di perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM). Mengenai pengembangan koleksi ada berbagai batasan yang dikemukakan para pakar. Menurut Johnson dalam Winoto (2018) mengatakan pengembangan koleksi diartikan sebagai kegiatan di perpustakaan yang meliputi melakukan analisis kebutuhan pengguna, menyusun kebijakan pengembangan koleksi, melakukan seleksi bahan pustaka serta melakukan pengadaan bahan pustaka dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan. Sedangkan Evans (2005) menyatakan pengembangan koleksi merupakan sebuah proses proses dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi sebuah perpustakaan dengan menghubungkan pada kebutuhan penggunanya serta berupaya untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

Kemudian mengenai pengertian perpustakaan desa atau perpustakaan kelurahan secara sederhana dapat diartikan sebagai perpustakaan yang diselenggarakan di desa dan kelurahan yang bertujuan untuk menyediakan sumber informasi atau bahan bacaan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat. Sedangkan pengertian taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan sarana ruang belajar yang tujuan utamanya meningkatkan kualitas hidup dalam hal pendidikan maupun pengetahuan ditengah-tengah masyarakat sekitar wilayah taman bacaan masyarakat tersebut.

Dalam prakteknya taman bacaan masyarakat ini terdiri dari jenis yaitu taman bacaan masyarakat (TBM) Mandiri yakni sebuah taman bacaan masyarakat yang dirintis dan dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki idealisme untuk memajukan wilayahnya melalui penyediaan bahan-bahan bacaan. Sedangkan jenis TBM yang kedua adalah TBM PKBM yakni suatu taman bacaan masyarakat yang berafiliasi dengan kantor Kemdikbud dan biasanya TBM PKBM ini menjadi salah satu unit kegiatan dari seksi pendidikan luar sekolah kantor Kemdikbud tingkat Kabupaten/kota.

Untuk mengkaji tentang kegiatan pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat pada era kenormalan baru ini, penulis mencoba menerapkan pada beberapa perpustakaan dan TBM yang ada di Kabupaten Bandung Barat (KBB) Provinsi Jawa Barat. Adapun yang menjadi pertimbangan menggunakan wilayah ini, yaitu pertama Kabupaten Bandung Barat (KBB) telah beberapa kali menjadi lokasi penelitian penulis, kedua tersedianya dukungan data yang lengkap tentang perpustakaan desa dan TBM di Kabupaten Bandung Barat.

Sebagai pijakan dalam membahas tulisan ini penulis berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Ada beberapa penelitian tentang minat baca dan taman bacaan yang telah dilakukan penulis di daerah Kabupaten Bandung Barat (KBB). Penelitian pertama berjudul “Studi Tentang Pemetaan Budaya Literasi Masyarakat Dan Pengembangan Model Indeks Membaca Di Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Rohanda, M.Si dan Drs. Yunus Winoto, M.Pd, pada tahun 2017-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method). Untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui angket untuk memperoleh data awal tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan. Sedangkan teknik lainnya dilakukan melalui wawancara, observasi dan melalui studi kepustakaan. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa budaya literasi pada masyarakat di Kabupaten KBB sudah mulai tumbuh. Hal ini terlihat dengan mulai berdirinya adanya perpustakaan desa maupun TBM di wilayah ini. Dukungan fasilitas dan keterlibatan pihak lain maupun dukungan regulasi dan legisasi pemerintah cukup baik serta akses masyarakat untuk datang ke perpustakaan dan TBM juga sangat baik.

Penelitian berikutnya berjudul “Pemetaan Budaya Baca Masyarakat Jawa Barat di Enam (6) Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Rohanda, M.Si, Wina Erwina, MA, P.hD, dan Drs. Yunus Winoto, M.Pd. Pada Tahun 2011-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sample sebanyak 350 orang teknik pengumpulan data dengan cara observasi, penyebaran angket, wawancara

dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan dan ketersediaan sumber informasi masih di dominasi oleh lembaga; Infrastruktur dan pengembangan budaya baca di Jawa Barat sudah cukup memadai namun tingkat penggunaannya belum maksimal; Peta budaya baca beranjak dari pedesaan menuju pada perkotaan, semakin jauh desa dari pusat keramaian semakin tinggi minat bacanya serta tujuan masyarakat memanfaatkan bahan bacaan adalah untuk meningkatkan kemampuan diri.

Penelitian ketiga berjudul, “Motivasi Pengelola Dalam Mendirikan Taman bacaan masyarakat”, tahun 2019. Penelitian ini dilakukan oleh Eca Tri Luciana, Yunus Winoto dan Rully Khairul Anwar. Penelitian ini dilakukan di beberapa taman bacaan masyarakat (TBM) di Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan melalui studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa motif tujuan (*in order to motive*) pengelola mendirikan TBM adalah yaitu untuk memfasilitasi masyarakat melalui TBM, meningkatkan minat baca masyarakat serta untuk menyediakan sarana yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan untuk motif alasan (*because motive*) pengelola mendirikan TBM yaitu dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan masyarakat, untuk melestarikan budaya membaca, menambah pengetahuan anak, untuk membatasi pergaulan anak yang tidak terkontrol, tingginya angka buta aksara, serta masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Apabila beberapa penelitian di atas merupakan pijakan untuk bahasan tentang minat baca dan taman bacaan yang ada di Kabupaten Bandung Barat, maka untuk pijakan tentang pengembangan koleksi penulis berangkat dari beberapa penelitian tentang pengembangan koleksi diantaranya penelitian yang berjudul , ”Kegiatan Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Priangan Timur”. Penelitian ini dilakukan oleh Drs. H. Yunus Winoto, M.Pd., dkk. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan sumber dana DIPA UNPAD dengan mengambil lokasi penelitian di 2 (dua) perpustakaan perguruan tinggi yang ada di wilayahh Priangan Timur yakni UPT. Perpustakaan Siliwangi (UNSIL) Tasikmalaya dan UPT. Perpustakaan Universitas Galuh (UNIGAL) Ciamis. Fokus penelitian ini meliputi 6 (enam) aspek yakni aspek analisis kebutuhan, pembuatan kebijakan pengembangan koleksi, kegiatan seleksi, kegiatan pengadaan bahan pustaka, kegiatan penyiangan serta kegiatan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk teknik

pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi serta studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa UPT. Perpustakaan UNSIL Tasikmalaya dan UPT. Perpustakaan UNIGAL Ciamis pada umumnya telah melakukan tahapan-tahapan dalam pengembangan seperti analisis kebutuhan, pembuatan kebijakan seleksi, kegiatan seleksi, pengadaan bahan pustaka, serta melakukan evaluasi namun pelaksanaan belum dilakukan secara optimal. Sedangkan untuk tahapan penyiangan bahan pustaka UPT. Perpustakaan UNSIL Tasikmalaya dan UPT. Perpustakaan UNIGAL Ciamis belum melaksanakan dikarenakan menghadapi berbagai kendala antara masih terbatasnya koleksi yang dimiliki serta masalah prosedur dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia.

Berangkat dari kajian pustaka tersbur di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang kegiatan pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat pada era kenormalan baru. Adapun mengenai pengertian kenormalan baru atau *new normal* menurut Wiku Adisasmita, Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, menyebutkan bahwa *new normal* atau kenormalan baru adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Prinsip utama dari new normal itu sendiri adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup, (Sumber : Bramastyo, Kompas,Com, Tanggal Akses 13/06/2020).

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan *literature review* yakni dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penulis menggunakan *literature review* sebagai metode penelitian dikarenakan ingin menganalisis tentang pengembangan koleksi perpustakaan berdasarkan kajian literatur yang diperoleh. Berkaitan dengan hal ini Snyder (2019: 333) juga mengatakan bahwa *literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis dalam teks. Selanjutnya Snyder (2019: 339) juga mengatakan *literature review* memiliki peran sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian karena hasil *literature review* memberikan pemahaman tentang perkembangan pengetahuan,

sumber stimulus pembuatan kebijakan, memantik penciptaan ide baru dan berguna sebagai panduan untuk penelitian bidang tertentu.

Kemudian mengenai jenis *literatur review* yang digunakan dalam penulisan ini yaitu jenis *semi-systematic* atau disebut juga *narrative review approach*. Pemilihan pendekatan semi-systematic pada tulisan ini karena tulisan ini akan menguraikan topik yang cukup kompleks dalam penelitian ini yakni tentang pengembangan koleksi (*collection development*) mulai dari pengertian pengembangan koleksi, tahapan pengembangan koleksi, analisis kebutuhan, konsep seleksi, pengadaan, penyiangan sampai dengan evaluasi pengembangan koleksi. Ide awal gagasan pemilihan tema ini berangkat dari fenomena yang sedang terjadi saat ini yakni terjadinya pandemic covid-19 yang telah merubah berbagai tatanan kehidupan manusia serta munculnya sebuah fase yang disebut era *new normal*. Dalam konteks pengembangan koleksi adanya perubahan tatanan ini akan membawa perubahan juga dalam pengembangan koleksi. Peneliti kemudian menganalisis beragam literatur, baik dari buku, jurnal maupun artikel baik penelitian maupun penelitian yang berguna untuk membuktikan dugaan tersebut. Adapun mengenai tahapan dalam *literature review* menurut Snyder (2019: 336-337) meliputi tahap merancang ulasan, melakukan tinjauan, analisis serta tahap menulis ulasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, topik dalam tulisan yaitu mengenai strategi pengembangan koleksi pada perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat memasuki era kenormalan baru. Adapun mengenai pengertian strategi itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang menyeluruh berkaitan dengan aspek gagasan, perencanaan keputusan untuk melakukan suatu aktifitas dalam rentang waktu tertentu.

Perpustakaan Desa Dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Perpustakaan desa menurut Sulisty Basuki (1991) termasuk dalam jenis perpustakaan umum. Adapun mengenai pengertian perpustakaan umum P.Sumardji (1988:15) menyatakan perpustakaan umum adalah perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat umum. Sedangkan menurut Sulisty Basuki (1991) mengatakan bahwa perpustakaan umum adalah yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan untuk melayani umum. Adapun tujuan dari penyelenggaraan perpustakaan umum menurut Pawit M Yusup (1991) mengatakan :

“Secara garis besar perpustakaan umum bertujuan memasok (supply) segala macam informasi terekam, baik dalam bentuk cetakan maupun bahan cetakan seperti misalnya, buku, majalah, surat kabar, film, slide, film strip, video tape recorder, mikrofilm dan lain-lain kepada masyarakat luas yang memang membutuhkannya” (Yusup, 1991, 77).

Pengertian perpustakaan desa atau kelurahan jika merujuk pada peraturan kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 6 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan desa/kelurahan disebutkan bahwa Perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/kelurahan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah desa/kelurahan serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender. Jumlah koleksi perpustakaan desa/kelurahan minimal 1000 eksemplar yang meliputi koleksi anak, koleksi remaja, dewasa, koleksi referensi, surat kabar dan majalah serta koleksi lain dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga di perpustakaan desa juga harus tersedia koleksi referensi minimal kamus dan ensiklopedia. Sumber untuk penyediaan koleksi perpustakaan desa/kelurahan menurut Perpustakaan Nasional RI Nomor 6 Tahun 2017 secara rutin berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan dapat diperoleh dari sumber lain yang tidak mengikat.

Kemudian mengenai pengertian taman bacaan masyarakat (TBM) menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006) taman bacaan masyarakat adalah sebuah tempat/ wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM. Sedangkan Sutarno (2008) mengartikan taman baca masyarakat adalah tempat yang sengaja dibuat pemerintah, perorangan atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang berada di sekitar Taman Baca Masyarakat (TBM). Sebagaimana halnya perpustakaan umum, taman bacaan masyarakat juga memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Merujuk pada Buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2018), tujuan taman bacaan masyarakat memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 2) Menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat;
- 3) Mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru dalam pemberantasan buta aksara sehingga tidak menjadi buta aksara kembali.

(Sumber : Kemdikbud, 2018)

Selanjutnya jika dilihat dari fungsinya menurut Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2018) taman bacaan masyarakat (TBM) memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan;
- 2) Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat;
- 3) Sebagai sumber penelitian yang menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan;
- 4) Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya;
- 5) Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermanfaat.

(Sumber : Kemdikbud, 2018)

Masih tentang taman bacaan masyarakat, dalam prakteknya di tengah-tengah masyarakat ada dua jenis taman bacaan masyarakat dilihat dari proses pendiriannya yakni taman bacaan masyarakat (TBM) mandiri yaitu suatu TBM yang didirikan oleh perorangan atau komunitas sebagai bentuk kepedulian dan keinginan seseorang atau komunitas dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemandirian masyarakat sekitarnya melalui penyediaan bahan bacaan. Untuk TBM mandiri ini biasanya untuk pembiayaan dilakukan secara mandiri. Jenis taman bacaan masyarakat yang kedua adalah adalah taman bacaan masyarakat (TBM) PKBM yakni taman bacaan masyarakat yang berada pada satuan pendidikan atau lembaga yang merupakan TBM yang berada atau menginduk di lembaga satuan pendidikan nonformal (seperti PKBM, SKB dan lainnya) atau lembaga lainnya (seperti desa, rumah ibadah, dan lainnya). Taman bacaan masyarakat (TBM) jenis ini biasanya menginduk atau berada di dalam satuan pendidikan atau di sebuah lembaga menjadi bagian atau sarana/tempat atau program dari lembaga tersebut. Untuk perizinan atau dokumen legalitas mengacu pada dokumen lembaga induk. (Kemedikbud, 2018).

Apabila di atas dijelaskan tentang pengertian perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat. Di Kabupaten Bandung Barat (KBB) sampai dengan tahun 2019 telah berdiri sekitar 48 perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat yang tersebar di hampir di 16 kecamatan. Namun demikian dari jumlah perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat tersebut hanya sekitar 15 saja yang masih aktif. Adapun mengenai nama TBM yang aktif yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 : Daftar Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Di Kabupaten Bandung Barat

No	Nama Pengelola	Nama TBM	Jenis TBM	Alamat TBM
1.	Wildan Awaludin	Pengelolaan Lingkungan Cibungur	Mandiri	Kampung Cibungur RT 01 RW 01 Desa Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
2.	Angga Kurniawan	Gunung Ilmu	Mandiri	Kampung Gunung Leutik RT 01 RW 15 Desa Giriasih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
3.	Fauzan Erlangi	Bhakti Mandala Muda	Mandiri	Kampung Sekeloa RT 02 RW 10 Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
4.	Indra Dermawan	Bening Saguling	Mandiri	Jl.SDN Cianjur RT 08 RW 04 Babakan, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
5.	Lina Marlina	Pasir Ipis	Mandiri	Kampung Pasir Ipis RT 04 RW 06 Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
6.	Elpa Adriawan	Tali Rasa Aksara	Mandiri	Kampung Cipongkor RT 03 RW 08 Desa Mekar Sari, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
7.	Ahmad Sumpena	Sahabat Pena	Mandiri	Kampung Dano RT 01 RW 17 Desa Tamanjaya, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
8.	Yuda Suhada	Citapen Berkah	Mandiri	Jln. Babakan Tarogong RT 01 RW 06 Desa Citapen, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Sumber : Forum TBM Kab. Bandung Barat, 2019.

Mengenai kurang berkembangnya perpustakaan desa maupun taman bacaan masyarakat yang ada di Kabupaten Bandung, disebabkan oleh banyak faktor salah satunya berkaitan dengan ketersediaan anggaran untuk kegiatan operasional khususnya untuk pengadaan bahan bacaan. Apalagi semua TBM yang ada di Kabupaten Bandung Barat merupakan TBM mandiri yang pembiayaannya berasal dari pengelola tersebut. Oleh karena itu TBM yang masih aktif pada umumnya merupakan TBM yang aktif membangun komunikasi dan jaringan dengan berbagai pihak seperti perpustakaan kabupaten serta pihak sponsor lainnya.

Pengertian Pengembangan Koleksi (*Collection Development*)

Untuk membahas pengembangan koleksi pada era kenormalan baru ada baiknya dijelaskan dahulu tentang konsep pengembangan koleksi beserta tahap-tahapannya. Menurut Michael R Gabriel (1995 : 3) pengembangan koleksi diartikan sebagai proses yang sistematis dalam membangun koleksi perpustakaan untuk melayani kegiatan penelitian, pengajaran, penelitian, rekreasi, serta untuk kebutuhan lain dari pengguna perpustakaan. Adapun proses ini meliputi pemilihan dan penyiangan pustaka, pengadaan serta evaluasi koleksi untuk memastikan seberapa baik mereka dapat melayani kebutuhan pengguna. Sedangkan Soeatminah (1992 : 66) mengartikan pengembangan koleksi merupakan salah satu kegiatan kerja perpustakaan yang bertugas menyediakan sumber informasi dan

memberikan pelayanan informasi kepada pemakai sesuai dengan kebutuhan dan minat pemakainya.

Masih tentang pengertian pengembangan koleksi (*collection development*) Edwards. G. Evans (1999 : 15) menyatakan pengembangan koleksi adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi sebuah perpustakaan dengan menghubungkan pada kebutuhan penggunanya serta berupaya untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Jadi pengembangan koleksi dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan koleksi perpustakaan disamping sebagai upaya peningkatan mutu koleksi yang ada dalam rangka memenuhi tuntutan akan informasi-informasi terbaru yang dibutuhkan para pengguna. Pendapat yang hampir senada juga dikemukakan Peggy Johnson (2009) yang menyebutkan bahwa pengembangan koleksi diartikan sebagai kegiatan di perpustakaan yang meliputi melakukan analisis kebutuhan pengguna, menyusun kebijakan pengembangan koleksi, melakukan seleksi bahan pustaka serta melakukan pengadaan bahan pustaka dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan.

Apabila dilihat dari tujuannya pengembangan koleksi adalah untuk membangun sebuah koleksi perpustakaan baik secara kuantitas maupun kualitas dengan tetap memperhatikan tuntutan (*demand*) minat (*need*) serta selera (*taste*) dari masyarakat pengguna perpustakaan. Pendapat senada juga dikemukakan Bonita Bryant (1987) yang mengatakan bahwa tujuan pengembangan koleksi adalah untuk menyediakan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna tersebut setiap jenis koleksi harus dikembangkan sesuai dengan visi dan misi lembaganya serta kebutuhan para penggunanya.

Pengembangan koleksi menurut G Edward Evans (2005) merupakan kegiatan yang sifatnya terus menerus atau *cyclical*. Masih menurut Evans secara teoritis ada enam tahapan dalam pengembangan koleksi yakni sebagai berikut :

1) Analisis Masyarakat (*Community Analysis*)

Tahap analisis masyarakat sering disebut juga dengan analisis kebutuhan atau kajian pemakai. Kegiatan analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui dua cara yakni secara formal dan secara non formal. Dari kegiatan analisis masyarakat ini dapat diperoleh profil pengguna perpustakaan secara lengkap beserta kebutuhan terhadap koleksi perpustakaan. Dalam analisis masyarakat ini petugas perpustakaan harus tetap memperhatikan masyarakat penggunanya secara menyeluruh baik *potensial user's* maupun *actual user's*.

2) Kebijakan Pengembangan Koleksi (*Collecton Development Policy*)

Setelah diperoleh gambaran mengenai profil pengguna secara lengkap serta kebutuhan koleksi pengguna, maka langkah selanjutnya membuat kebijakan pengembangan koleksi. Dalam kebijakan pengembangan koleksi ini biasanya menyangkut hal-hal yang sifatnya umum, seperti perencanaan pengembangan koleksi yang akan dilakukan, jenis koleksi yang akan dikembangkan, prioritas jenis koleksi yang akan dikembangkan, anggaran yang diusulkan, tim yang terlibat dalam pengembangan koleksi, dll. Dalam tahapan kebijakan pengembangan koleksi ini juga harus tetap memperhatikan pengguna perpustakaan secara keseluruhan.

3) Seleksi (*Selection*) bahan Pustaka

Tahap selanjutnya dalam pengembangan koleksi adalah melakukan seleksi bahan pustaka. Dalam tahap ini staf perpustakaan melakukan pemilihan koleksi. Dalam melakukan seleksi ini biasanya menggunakan alat bantu seleksi dan alat bantu verifikasi.

4) Pengadaan (*Acquisition*) Bahan Pustaka

Apabila dalam tahap seleksi staf perpustakaan melakukan pemilihan koleksi yang akan diadakan atau di beli perpustakaan, maka dalam tahap pengadaan ini staf perpustakaan melakukan pengadaan bahan pustaka. Pengadaan bahan pustaka memiliki cakupan yang luas tidak hanya sekedar pembelian, tapi merupakan sebuah proses luas yang meliputi pemesanan, pengadaan sampai dengan tahap administrasi yang berkaitan dengan pengadaan bahan pustaka.

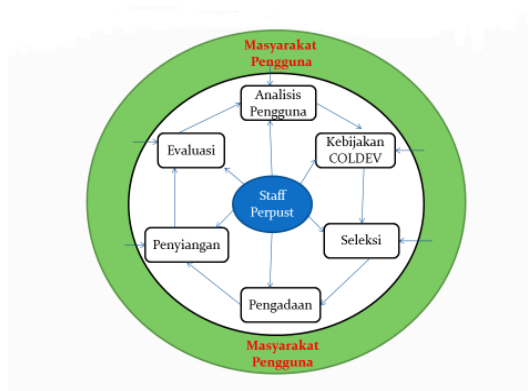
5) Penyiangan (*Weeding*) Bahan Pustaka

Penyiangan adalah merupakan suatu kegiatan penarikan koleksi dari tempatnya (raknya). Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan dilakukannya penyiangan bahan pustaka antara lain keterbatasan ruangan, koleksi yang rusak, adanya edisi baru, dll.

6) Evaluasi (*Evaluation*) Pengembangan Koleksi

Tahap terakhir dalam rangkaian pengembangan koleksi adalah melakukan evaluasi. Adapun mengenai evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua cara yakni evaluasi proses yakni melakukan evaluasi setiap tahapan dalam pengembangan koleksi serta evaluasi hasil yakni dengan melakukan evaluasi antara tujuan dari kegiatan pengembangan pengembangan koleksi dengan hasil yang dicapai dalam pengembangan koleksi.

Apabila digambarkan dari keenam tahapan dalam proses pengembangan koleksi tersebut di atas adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Proses Pengembangan Koleksi
Sumber : G Edward Evans, 2005.

Apabila memperhatikan mengenai proses pengembangan koleksi sebagaimana yang terungkap dari gambar di atas. Terlihat bahwa masyarakat pengguna menjadi titik perhatian dari setiap tahapan pengembangan koleksi. Masyarakat pengguna atau *patron community* adalah kelompok yang dilayani perpustakaan. Ada dua kelompok dalam masyarakat pengguna ini yakni pengguna potensial (*potensial user,s*) yaitu seluruh masyarakat yang dilayani perpustakaan. Sedangkan pengguna aktif (*actual user's*) adalah pengguna yang sudah terbiasa datang dan menggunakan atau mengakses jasa perpustakaan.

Dalam konteks penyelenggaraan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM) pengguna potensial (*potensia user's*) adalah seluruh masyarakat yang ada di sekitar perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat. Sedangkan pengguna aktif (*actual user's*) adalah masyarakat yang telah aktif menggunakan perpustakaan atau TBM. Salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan termasuk dalam hal ini perpustakaan desa dan TBM ditunjukkan dengan semakin banyaknya kelompok pengguna aktif dan semakin sedikitnya kelompok pengguna potensial. Untuk mendorong kelompok pengguna potensial (*potential user's*) mau datang dan menggunakan jasa perpustakaan atau menjadi kelompok pengguna aktif (*actual user's*) salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menyediakan bahan-bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya. Hal senada juga dikatakan oleh Ase S Muchyidin (1991) yang mengatakan bahwa ada dua hal yang mendorong orang atau masyarakat mau datang dan menggunakan perpustakaan, pertama adanya persepsi yang positif tentang perpustakaan dan faktor kedua adanya kesesuaian antara ketersediaan koleksi di perpustakaan dengan kebutuhan pengguna. Adapun kedua faktor satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Untuk menghasilkan sebuah koleksi atau bahan bacaan yang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan selera pengguna perpustakaan perlu dilakukan pengembangan koleksi

(*collection development*) dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan tahapan pengembangan koleksi yang benar.

Strategi Pengembangan Koleksi Di Era “Adaptasi Kebiasaan Baru”

Terjadinya peristiwa *pandemic covid-19* telah merubah segala tatanan kehidupan masyarakat dan kita mulai suatu era yang disebut *new normal life*. Adapun mengenai konsep *new normal* ini adalah suatu perilaku atau tindakan masyarakat atau institusi untuk melakukan kegiatan, bekerja dan beraktivitas secara produktif dengan pola hidup yang baru yang berbeda dengan sebelum dan selalu tetap memperhatikan protokol kesehatan. Oleh karena itu dengan adanya perubahan pola hidup yang baru telah merubah berbagai perilaku dan kebiasaan masyarakat, sehingga dengan demikian perlu adanya perbaikan terhadap beberapa sistem yang telah berjalan selama ini. Hal ini termasuk dalam penyelenggaraan perpustakaan seperti dalam kegiatan pelayanan, penyediaan dan penataan beberapa fasilitas perpustakaan serta dalam kegiatan pengembangan koleksi.

Masyarakat pengguna perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat pada umumnya adalah masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Dari pengamatan penulis selama ini yang datang dan menggunakan perpustakaan pada umumnya adalah anak-anak dan ibu rumah tangga. Ada beberapa taman bacaan selain menyediakan bahan bacaan juga memberikan pelatihan pada ibu-ibu PKK seperti tentang pemanfaatan eceng gondok untuk kerajinan, pelatihan tentang pemasaran, pelatihan literasi informasi sampai pada pelatihan tentang kesehatan reproduksi.



Gambar 2 : Kegiatan Pelatihan Literasi Informasi di TBM Bhina Swakarya Batuajar

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2020

Terjadinya perubahan pola perilaku masyarakat atau dikenal dengan adaptasi kebiasaan baru serta adanya penerapan protocol kesehatan sebagai akibat *pandemic covid-19*, diperlukan adanya perubahan dalam strategi pengembangan koleksi untuk perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM). Adapun untuk melakukan kegiatan pengembangan koleksi ini ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan serta tahap evaluasi. Untuk melakukan kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat sebenarnya dapat dilakukan sendiri oleh staf perpustakaan.

Secara teoritis pengembangan koleksi memiliki beberapa tahapan namun dalam prakteknya perlu disesuaikan dengan kondisi lembaga perpustakannya, misalnya untuk perpustakaan desa dan TBM yang jumlah stafnya sedikit, jumlah koleksinya, anggarannya juga terbatas serta lingkup penggunaannya juga tidak terlalu luas dan kompleks maka tahapan pengembangan koleksi bisa lebih disederhanakan lagi yang terpenting kegiatan pengembangan koleksi harus sejalan dengan visi dan misi dari penyelenggaraan perpustakaan tersebut.

Aspek pengguna dalam pengembangan koleksi merupakan titik sentral perhatian staf atau tim bagian pengembangan koleksi karena tujuan dari pengembangan koleksi hakekatnya adalah untuk menyediakan kebutuhan bahan bacaan para pengguna perpustakaan. Oleh karena itu tidak terlalu berlebihan jika Evans (2005) mengatakan, "*Knowledge of the service community is the keystone to effective collective development*", sehingga dengan demikian hampir semua tahapan dalam pengembangan koleksi harus selalu memperhatikan *patron community* atau masyarakat penggunaannya.

Salah satu tahapan dalam pengembangan koleksi yaitu melakukan analisis kebutuhan masyarakatnya. Dalam melakukan pengembangan koleksi analisis kebutuhan merupakan hal yang sangat penting dan akan menentukan koleksi yang akan dihasilkannya. Analisis masyarakat hakekatnya berkaitan dengan kemampuan petugas perpustakaan dalam "memotret" kebutuhan pengguna perpustakaan dengan melihat berbagai aspek yang terkait. Untuk perpustakaan desa dan TBM yang ada di Kabupaten Bandung Barat beberapa faktor yang diperhatikan dalam melakukan analisis kebutuhan seperti kondisi geografis desa tersebut, tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya, mata pencaharian, jumlah sekolah SD dan SLTP, keberadaan home industry, dll. Setelah dilakukan analisis kebutuhan, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun kebijakan pengembangan koleksi secara garis besar dan dalam format yang sederhana sesuai dengan perpustakaan yang dikelola yakni perpustakaan desa dan TBM.

Dengan memperhatikan beberapa faktor di atas kita bisa menentukan profil penggunaannya serta kebutuhannya seperti apa. Selain itu juga berkaitan dengan adanya perubahan tatanan baru yang berkaitan dengan protokol kesehatan berkaitan dengan pandemic covid-19, maka dalam pengembangan koleksi perlu mengalokasikan buku-buku dan bahan bacaan tentang protocol kesehatan, pola hidup bersih dan sehat (PHBS) serta buku-buku tentang virus corona. Hal ini penting selain sebagai pengetahuan bagi masyarakat juga sebagai upaya untuk merubah pola perilaku masyarakat melalui bahan bacaan, sehingga perilaku hidup bersih dan sehat serta penerapan protokol kesehatan akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi suatu budaya yang baik bagi masyarakat kita.

Untuk tahap pelaksanaan pengembangan koleksi di perpustakaan desa dan TBM meliputi tahap pemilihan dan pengadaan bahan pustaka. Adapun mengenai buku dan bahan bacaan yang akan dipilih biasanya buku-buku bacaan yang bersifat hiburan, pengetahuan dan buku-buku terampilan seperti buku kerajinan, buku-buku paktis misalnya perbaikan motor, perbaikan televisi, buku pertanian dan perikanan praktis, dll. Pemilihan dan penyediaan buku dengan subjek ini sangat penting karena tujuan dari perpustakaan desa adalah dan TBM adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga diharapkan masyarakat pengguna bisa mandiri dan meningkat kualitas hidupnya. Dalam tahap pemilihan bahaan bacaan ini petugas perpustakaan akan menyusun daftar judul-judul buku, pengarang, penerbit, serta harga buku. Setelah dilakukan pemilihan buku-buku yang akan menjadi koleksi perpustakaan, maka langkah selanjutnya petugas atau pengelola perpustakaan desa dan TBM melakukan pengadaan. Untuk tahap pengadaan bahan pustaka petugas perpustakaan desa dan TBM di Kabupaten Bandung Barat selama ini ditempuh dengan cara pembelian dan melalui bantuan dari Kantor Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Bandung Barat serta dari pihak donatur. Berkaitan dengan pengadaan buku-buku tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), protokol kesehatan maupun buku-buku sekitar virus korona pengelola perpustakaan desa bisa melakukan koordinasi dengan dinas kesehatan atau organinasi yang bergerak dalam penanganan covid-19 untuk meminta bantuan buku-buku tersebut. Penyediaan buku-buku tersebut sangat penting selain buku-buku yang telah disusun daftarnya dalam pemilihan bahan pustaka. Apalagi pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya virus corona terutama untuk masyarakat pedesaan belum semuanya menetahui dan menyadari. Setelah melakukan tahap pelaksanaan, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan evaluasi. Untuk tahap evaluasi ini dapat dilakukan

secara sederhana dengan melihat tujuan serta , proses setiap tahapan dalam pengembangan koleksi apakah sudah tercapai serta bagaimana langkah selanjutnya.

Kemudian sejalan dengan penerapan protocol kesehatan perlu ada terobosan berkaitan dengan penyediaan dan akses ke sumber-sumber bahan bacaan artinya jika dalam penyediaan koleksi di perpustakaan desa dan TBM sebelumnya berupa koleksi tercetak saat ini harus mulai bergeser ke koleksi dalam bentuk digital sehingga interaksi antara petugas dan pengguna akan berkurang. Selain itu juga untuk pelayanan perpustakaan desa dan TBM harus sudah memikirkan penerapan media sosial. Buku-buku dan bahan bacaan yang ada di perpustakaan desa dan TBM bisa dilihat dan diakses oleh pengguna perpustakaan.

Membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya covid-19 melalui penyediaan bahan bacaan di perpustakaan desa dan TBM menjadi penting dan harus menjadi bagian dari program pengembangan koleksi, karena *new normal life* berserta penerapan protocol kesehatan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa dibarengi pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahayanya virus corona.

PENUTUP

Dimulainya adaptasi kebiasaan baru dengan dengan disertai penerapan protocol kesehatan sebagai dampak adanya penyebaran virus korona yang hampir melanda seluruh penjuru dunia telah merubah semua tananan kehidupan masyarakat yang telah berjalan selama ini termasuk dalam kegiatan penyelenggaraan perpustakaan. Kegiatan pengembangan koleksi yang selama ini berjalan harus mulai diperbaiki sejalan dengan adaptasi kebiasaan baru, jenis koleksi harus sudah mulai bergeser ke koleksi digital serta pelayanan berbasis *on line* dengan menggunakan media sosial harus sudah mulai diterapkan. Koleksi tentang kesehatan terutama tentang pola hidup bersih dan sehat, protokol kesehatan serta bacaan tentang virus corona menjadi koleksi mutlak yang harus ada di perpustakaan desa dan TBM selain koleksi lainnya yang biasa di perpustakaan. Hal ini sangat penting karena membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan *new normal* dan menerapkan protokol kesehatan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa dibarengi pengetahuan tentang bahayanya virus corona. Oleh karena demikian proses pengembangan koleksi di perpustakaan harus mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balebandung.com. (2016). PerpuSeru Sumbang 93 Komputer ke KBB. *Balebandung.Com*. Retrieved from <http://www.balebandung.com/perpuseru-sumbang-93-komputer-kbb/>.
- Bramastya, Dadndy bayu. (2020). Sering Disebut-sebut, apa itu New Normal ?" *Kompas.com* , <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/16/164600865/sering-disebut-sebut-apa-itu-new-normal->.
- Evan, G Edward dan Saponaro, Zarnosky. 2005. *Developing library and information center collection*. New York: Library Unlimited.
- Johnson, Peggy.2009. *Fundamentals of Collection Development And Management*, Chicago : American Library Assiciation.
- Kemedikbud. (2006). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kemedikbud. (2018). *Petunjuk Teknis Apresiasi Tbm Kreatif-Rekreatif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Luciana, Eca Tri (2019). *Motivasi Pengelola Dalam Mendirikan TBM di Kabupaten Bandung Barat*, Skripsi, Bandung : Universitas Padjadjaran (tidak dipublikasikan).
- Muchyidin, Ase S. 1991. *Pelayanan Perpustakaan : pengantar teori dna parktis*, Bandung, IKIP.
- Rohanda, dkk. (2012). *Pemetaan Budaya Baca Pada masyarakat Jawa barat di 6 Kabupaten/Kota*, Bandung : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Prov Jabar (Tidak Dipublikasikan).
- Rohanda, dkk. (2018). *Studi tentang Pemetaan Budaya Literasi Fan Pengembangan Model Indeks Membaca di Kabupaten Bandung Barat*, Bandung : DRPM UNPAD (Tidak Dipublikasikan)
- Sari, C. W. (2019a). Dari Taman Baca Masyarakat ke Mandiri Ekonomi. *Pikiran Rakyat*, p. 10. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2019/03/11/dari-taman-baca-masyarakat-ke-mandiri-ekonomi>
- Sari, C. W. (2019b). Masyarakat Desa di Kabupaten Bandung Barat Tingkatkan Keterampilan Hidup melalui Taman Baca Masyarakat. *Pikiran Rakyat*, p. 1. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2019/04/25/masyarakat-desa-di-kabupaten-bandung-barat-tingkatkan-keterampilan-hidup-melalui-taman-baca-masyarakat>
- Setyaningrum (2020), Pandemi Layanan Perpustakaan RI Diserbu, *Warta Ekonomi.co*, Jum'at, 17 April 2020 07:40 WIB
<https://www.wartaekonomi.co.id/read281544/pandemi-layanan-digital-perpustakaan-nasional-ri-diserbu>
- Snyder, H. 2019. 'Literature review as a research methodology: An overview and guidelines'. *Journal of Business Research*, 104, pp. 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sulistyo-Basuki(1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan* 1991, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Winoto, Yunus, dkk. (2018) *Dasar-dasar Pengembangan Koleksi*, Kebumen, Intishar Publisihing.

Winoto, Yunus, dkk. (2013) *Kegiatan Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah Priangan Timur*, Bandung : UNPAD
(Tidak Dipublikasikan).

Yusup, Pawit M. (1991). *Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi*. Bandung: Bina Cipta.